

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis normal. Kelahiran seorang bayi merupakan sebuah peristiwa sosial yang dinanti oleh seorang ibu serta keluarga selama kehamilan (Yusri dan Septin. 2020). Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama persalinan secara normal atau spontan (lahir melalui vagina) dan yang kedua yaitu persalinan abnormal atau yang sering dikatakan persalinan *sectio caesare*, persalinan yang menggunakan suatu prosedur (Yusliana, 2015). Hasil data Kemenkes 2020, sebanyak 80% ibu di Indonesia memilih melahirkan secara normal dengan alasan proses penyembuhan luka yang lebih cepat, komplikasi melahirkan relatif kecil, dan biaya terhitung lebih murah dibandingkan dengan persalinan *sectio*. Sedangkan sebanyak 20% ibu di Indonesia melakukan persalinan *sectio* dengan alasan penyulit persalinan seperti adanya masalah plasenta dan tali pusat, masalah kesehatan ibu, terdapat masalah pada janin dan kondisi bayi yang tidak memungkinkan untuk dilahirkan secara normal. Selain faktor penyulit, faktor cemas akan rasa sakit dalam menghadapi persalinan normal mempengaruhi calon ibu memilih proses persalinan dengan cara operasi bedah *sectio*, walaupun tanpa indikasi apapun karna alasan lebih praktis (Vianti, 2015).

Indikasi dilakukan *sectio caesarea* terdiri dari medis dan non-medis, untuk indikasi non medis dipengaruhi oleh usia, pendidikan, sosiasl ekonomi, dan sosial budaya. Untuk indikasi medis dilakukan karena partus lama, gawat janin, preeklampsia, eklampsia, plasenta previa, kehamilan kembar, solusio plasenta, panggul sempit (Yaeni, 2013 dalam Edwin dkk, 2020). Salah satu yang menyebabkan angka kejadian SC semakin tinggi karena beberapa faktor yang diantaranya berkaitan dengan perubahan teknologi, sosial serta faktor dari ibu dan bayi (Mulyani 2016).

*World Health Organization* (WHO) menetapkan standar ideal *sectio caesarea* di suatu negara yaitu 10-15%. Hasil laporan WHO melaporkan dari 137 negara di dunia, 54 negara dengan angka *sectio caesarea* dibawah 10%, 69 negara di atas 15% dari 14 negara diantara 10-15% (WHO, 2015). Angka kejadian operasi *sectio caesarea* di Indonesia sendiri terus saja meningkat baik di rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan operasi *sectio caesarea* di Indonesia sejak

tahun 1991 sampai 2007 yaitu 1,3-6,8. Persalinan *sectio caesarea* didominasi oleh kota besar yaitu sekitar 11% dibandingkan dengan desa yaitu 3,9%. Kejadian operasi *sectio caesarea* terus meningkat dari 9,8% pada tahun 2013 hingga pada SDKI 2017 menjadi 17% (Sihombing dkk, 2017).

Perawatan luka merupakan salah satu teknik atau cara agar mempercepat jaringan kembali ke bentuk semula, manajemen perawatan luka merupakan prinsip utama untuk pengendalian infeksi, dalam proses penyembuhan luka dapat terhambat karena adanya infeksi pada luka dan angka morbiditas dan mortalitas akan bertambah besar (Potter & Perry, 2009 dalam Rostinah, 2019). Perawat di beberapa rumah sakit di Indonesia melakukan perawatan luka menggunakan normal saline sebagai cairan pembersih pada perawatan luka akut seperti luka operasi, luka kronik, serta luka superfisial (Sinaga & Tarigan, 2012). Berdasarkan pedoman AHCPR (*Agency For Health Care Policy and Research*) cairan pembersih yang dianjurkan adalah normal saline (sodium klorida 0,9%) yang memiliki komposisi sama dengan plasma darah, yang berarti aman bagi tubuh (Sinaga & Tarigan, 2012). Selain NaCl 0,9% ditemukan juga perawat yang masih menggunakan povidone iodine pada luka bersih seperti luka hasil pembedahan dan luka kronis (Sinaga & Tarigan, 2012). Povidone iodine menurut pedoman WHO bersifat toksik sehingga merusak perkembangan jaringan baru (Sinaga & Tarigan, 2012 dalam Azizah, 2019). Cairan yang direkomendasikan untuk perawatan luka *post sectio caesarea* yang disarankan oleh WHO adalah cairan normal saline 0,9% (sodium klorida 0,9%), hal ini sejalan dengan pedoman AHCPR (*Agency For Health Care Policy and Research*) (Azizah, 2019).

Para ahli awalnya berpendapat pada proses penyembuhan luka akan sangat baik bila luka dibiarkan dalam kondisi kering (Azizah, 2019), mereka berpikir bahwa infeksi bakteri mampu dicegah bila seluruh cairan yang keluar dari luka terserap pembalutnya. Sehingga sebagian besar luka dibalut oleh bahan kapas pada kondisi kering (Puspita dkk, 2011 dalam Azizah, 2019). Seiring perkembangan medis muncul perawatan luka dengan metode mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan balutan penahan kelembaban antara lain *gauze, hidrogel, film dressing, hydrocolloid, calcium alginate, foam atau absorbant dressing, antimicrobial dressing, antimicrobial hydrophobic* yang bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan terjadi secara alami dengan prinsip “*Moist Wound Care*”.

Kelembaban dalam proses ini mampu mempercepat pertumbuhan jaringan secara alami. Proses penyembuhan luka dengan perawatan luka “*Moist Wound Care*” terhitung cepat sekitar dua minggu. Perawatan luka dengan metode ini dilakukan dengan membersihkan luka *post sectio caesarea* menggunakan NaCl 0,9% lalu kassa steril digunakan untuk mengeringkan luka, dan ditutup dengan balutan lembab yaitu *opsite post op* (Azizah, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Lestari & Kunidah, 2016 dengan judul “Efektivitas Antara Perawatan Luka Dengan Menggunakan NaCl 0,9% Dan Betadin Terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Operasi” didapatkan hasil sebanyak 13 responden perawatan luka post operasi *sectio caesarea* menggunakan NaCl 0,9% dan sebanyak 13 responden perawatan luka post operasi *sectio caesarea* menggunakan betadine. Berdasarkan proses penyembuhan luka, sebanyak 13 responden dengan proses penyembuhan luka kurang dari 3 hari, dan sebanyak 13 responden dengan proses penyembuhan luka lebih dari 3 hari. Terdapat perbedaan yang signifikan proses penyembuhan luka pada perawatan luka pasien *post operasi caesarea* menggunakan larutan NaCl 0,9% dengan perawatan luka pada *post operasi caesarea* menggunakan larutan betadine di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon dengan nilai  $pvalue = 0,000 < (a=0,05)$  (Lestari & Kunidah, 2016).

Tampilang dkk, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Manajemen Perawatan Luka Pada Klien Post Sectio Caesarea Di RSD Liun Kendage Tahuna” menunjukkan penerapan manajemen perawatan luka yang sesuai standar pada klien *post sectio caesarea* penting untuk menunjang proses penyembuhan serta mencegah terjadinya infeksi, yang dibuktikan oleh kondisi atau proses luka pada klien Ny. R. K dan Ny. N. T berada pada kondisi baik, di mana tidak ditemukan adanya infeksi setelah diterapkan perawatan luka yang sesuai standar dan kedisiplinan dalam perawatan luka. Selain itu ketiga klien juga merasakan penurunan nyeri dari skala sedang menjadi ringan di hari ketujuh sehingga makin banyak aktivitas yang dapat dilakukan secara mandiri (Tampilang, Rambli, & Gansalangi, 2018).

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Munandar dan Yeni pada tahun 2018 berjudul “Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka dengan Kejadian Infeksi Luka Operasi *Post Sectio Caesaria*” menjelaskan bahwa responden patuh dalam melaksanakan SOP (Standar Operasional

Prosedur), serta dapat disimpulkan bahwa kejadian infeksi luka *post sectio caesarea* berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka dengan kejadian infeksi luka *post sectio caesarea* di ruang x RSUD Ciawi Kabupaten Bogor. Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar tidak terjadi infeksi dan hanya sebagian kecil terjadi infeksi (Munandar & Yeni, 2018).

Pada penelitian Echebiri dkk pada tahun 2015 dengan judul “*Prophylactic Use Of Negative Pressure Wound Therapy After Cesarean Delivery*” di New York, menjelaskan bahwa penggunaan metode perawatan luka terbaru NPWT (*Negative Pressure Wound Therapy*) sekali pakai pada SSC (*Surgical Site Complications*) menunjukkan pengurangan yang jelas dan signifikan dalam SSI (*Surgical Site Infection*), dehiscence luka dan LOS (*Length Of Stay*) dengan penerapan NPWT tunggal yang digunakan sebagai profilaksis pada sayatan bedah tertutup jika dibandingkan dengan perawatan standar. *Negative Pressure Wound Therapy* muncul sebagai teknologi yang menjanjikan sebagai intervensi pencegahan dan mulai dianjurkan dalam bundel perawatan dalam berbagai sayatan bedah tertutup untuk mengurangi SSC dan khususnya SSI. Pada sayatan bedah tertutup, dapat berkontribusi pada penyembuhan yang lebih cepat dan lebih kuat dengan pengurangan risiko infeksi dan dehiscence. NPWT dapat bertindak untuk mengurangi: edema, kelebihan cairan interstitial, dan stasis vena dan meningkatkan kondisi umum jaringan yang berdekatan (Echebiri, dkk., 2015).

Sherif dkk dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang berjudul “*Swabbing of Subcutaneous Tissues with Betadine for Prevention of Surgical Site Infection after Caesarian Section*” di rumah sakit Mesir menjelaskan tidak ada manfaat dari swabbing jaringan subkutan dengan providone iodine dalam mengurangi infeksi luka pada bedah *sectio caesarea*. Tujuan awal dari penelitian tersebut untuk menilai efikasi swabbing subkutan luka operasi *caesarea* dengan povidone iodine untuk mencegah infeksi luka pasca operasi (Sherif dkk, 2018)

Konsep perawatan luka di Indonesia mengacu pada SOP (Standar Operasional Prosedur) mengenai perawatan luka pada Panduan Perawatan Luka Departemen Kesehatan R.I tahun 2005, sehingga konsep perawatan luka steril ini wajib

diaplikasikan oleh perawat pelaksana yang bekerja di RS seluruh Indonesia. Selain itu tidak adanya literatur review yang membahas mengenai topik ini, dari fenomena diatas menunjukkan bahwa keberhasilan proses penyembuhan luka bergantung pada prinsip perawatan luka yang digunakan yang mampu menunjang keberhasilan penyembuhan luka dan memberikan efek positif bagi penggunanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* terkait dengan implementasi perawatan luka pada pasien post sectio caesarea di rumah sakit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut, “bagaimanakah implementasi perawatan luka *post sectio caesarea* di rumah sakit ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimanakah implementasi perawatan luka *post sectio caesarea* di rumah sakit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan implementasi perawatan luka pada pasien *post sectio caesarea* di rumah sakit.

#### **1.4.2.2 Penelitian Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar dari referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perawatan luka pada pasien *post sectio caesarea* di rumah sakit.